

**Dampak Penerapan Sertifikasi *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) Terhadap  
Petani Anggota Koperasi  
(Studi Kasus: Koperasi Sekato Jaya Lestari Kabupaten Siak, Riau)**

***The Impact of the Implementation of the Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)  
Certification on Cooperative Member Farmer  
(Case Study: Koperasi Sekato Jaya Lestari Kabupaten Siak, Riau)***

**Nurul Fitri Asti\*, Novia Dewi, Jum'atri Yusri**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
Kampus Bina Widya KM.12,5, Simpang Baru Kec. Tampan,  
Kota Pekanbaru, Riau

\*Email: nurulfitri10774@unri.ac.id

(Diterima 09-11-2024; Disetujui 02-01-2025)

**ABSTRAK**

Demi terciptanya pengelolaan perkebunan sawit yang berkelanjutan dan lestari serta melaksanakan komitmen untuk mencapai dan mendukung perkebunan dan pengelolaan kelapa sawit yang bertanggung jawab, pemerintah Indonesia membuat suatu kebijakan yang dinamakan *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi koperasi dalam mendapatkan sertifikat ISPO dan menganalisis dampak perbedaan harga, volume penjualan, biaya produksi, dan pendapatan pada petani anggota koperasi sebelum dan sesudah mendapatkan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO). Lokasi penelitian yaitu di Desa Mandiangin, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Teknik penentuan lokasi menggunakan metode *purposive*, artinya daerah yang dijadikan tempat penelitian secara sengaja. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan membutuhkan *key informan*. Metode pengambilan data yaitu data primer yang didapatkan langsung dari pihak Koperasi Sekato Jaya Lestari dan data sekunder yang didapatkan dari pihak koperasi bagian bendahara serta sekretaris dan pihak pihak yang terkait. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan Compare Means Paired Sample t-test (Uji beda rata – rata berpasangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi koperasi dalam mendapatkan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) adalah peraturan, lingkungan, dan lembaga pembiayaan. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa petani anggota Koperasi Sekato Jaya ada perbedaan dari segi harga yang meningkat sebesar (17,59%) setelah memperoleh sertifikat ISPO, volume penjualan mengalami peningkatan penjualan sebesar 110,815 ton, biaya produksi meningkat diakibatkan oleh kegiatan budidaya agar sesuai standar ISPO, dan pendapatan petani Koperasi Sekato Jaya Lestari bertambah sesudah mendapatkan sertifikat ISPO.

Kata kunci: ISPO, Harga, Volume Penjualan, Biaya Produksi, Pendapata

**ABSTRACT**

*In order to create sustainable and enduring palm oil plantation management and to fulfill the commitment to achieve and support responsible palm oil plantations and management, the Indonesian government has formulated a policy called Indonesia Sustainable Palm Oil. (ISPO). This research aims to identify the factors influencing cooperatives in obtaining the ISPO certificate and to analyze the impact of differences in price, sales volume, production costs, and income on cooperative member farmers before and after obtaining the Indonesia Sustainable Palm Oil certificate. (ISPO). The research location is in Mandiangin Village, Minas District, Siak Regency, Riau Province. The research method used is the case study method. The location determination technique uses the purposive method, meaning the area chosen for the research is intentional. The sampling method uses the Purposive Sampling technique and requires key informants. The data collection method includes primary data obtained directly from the Sekato Jaya Lestari Cooperative and secondary data obtained from the cooperative's treasurer and secretary, as well as other related parties. The data analysis methods used in this study are descriptive and Compare Means Paired Sample t-test. (Uji beda rata – rata berpasangan). The research results indicate that the factors influencing cooperatives in obtaining the Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) certification are regulations, the environment, and*

*financing institutions. Furthermore, the research findings show that the members of the Sekato Jaya Cooperative experienced a price increase of 17.59% after obtaining the ISPO certification, a sales volume increase of 110,815 tons, production costs rose due to cultivation activities to meet ISPO standards, and the income of the Sekato Jaya Lestari Cooperative farmers increased after obtaining the ISPO certification.*

*Keywords: ISPO, Price, Sales Volume, Production Cost, Revenue*

## PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar dunia melalui *Indonesian Sustainable Palm Oil System (ISPO)*. Bentuk komitmen Presiden Republik Indonesia untuk mengurangi gas rumah kaca serta memberi perhatian terhadap masalah lingkungan. Minyak kelapa sawit yang diproduksi harus produk yang berkelanjutan (*sustainable*) dan ramah lingkungan agar dapat diterima di pasar global. Oleh karena itu, diperlukannya kebijakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang dapat memberikan dampak ekonomi namun memperhatikan lingkungan (Utami, *et al.*, 2017). Menanggapi hal tersebut pada tahun 2004 dikeluarkan suatu konsep minyak sawit lestari oleh *Aarhus, Unilever, Golden Hope, MPOA Malaysia, Migros, Sainsbury* dan difasilitasi oleh WWF (*World Wide Fund*) yang disebut dengan *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)* (Hutasoit, 2015).

Pertumbuhan dan permintaan minyak kelapa sawit di dunia menjadikan minyak kelapa sawit menjadi sorotan dunia karena banyaknya isu di pasar internasional mengenai permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit dianggap sebagai perkebunan yang tidak berkelanjutan dan tidak ramah lingkungan seperti terjadinya perluasan lahan secara terus-menerus, berbagai laporan dan studi telah membuktikan tentang rusaknya sejumlah areal hutan, pengusiran penduduk lokal atau pemberian kompensasi yang tidak sesuai pada penduduk yang tinggal di lokasi tersebut. Belum lagi kondisi kerja di areal perkebunan yang sering tidak mengikuti standar internasional ataupun mengikuti standar hukum nasional (Voge dan Adams, 2014).

ISPO merupakan pedoman pengembangan kelapa sawit berkelanjutan Indonesia yang didasari oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Tujuan ditetapkannya ISPO yaitu untuk memposisikan pembangunan kelapa sawit sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi Indonesia, memantapkan sikap dasar bangsa Indonesia untuk memproduksi minyak kelapa sawit berkelanjutan, dan mendukung komitmen Indonesia dalam pelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup. Konsep ISPO diluncurkan pada tahun 2007 dan pertama kali diatur pada tahun 2011 melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/2011 tentang pedoman perkebunan kelapa sawit berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO*). Pada tahun 2015 Permentan No. 19/2011 direvisi menjadi Permentan No. 11/2015. Pada Maret 2020 aturan ISPO ditingkatkan menjadi Peraturan Presiden No. 44/2020 tentang sistem sertifikasi perkebunan kelapa sawit berkelanjutan Indonesia dimana semua pelaku usaha perkebunan kelapa sawit wajib memiliki sertifikat ISPO pada tahun 2025.

Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kelapa sawit, pada tahun 2022 luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Siak sebesar 328,8 ribu ha. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih sedikit pekebun yang tersertifikasi ISPO terutama pekebun swadaya. Terdata hingga tahun 2020 angka pekebun yang telah mendapatkan sertifikat ISPO masih tergolong rendah dimana komisi ISPO baru menerbitkan 14 sertifikat untuk koperasi dan organisasi pekebun (APKASINDO, 2020). Persoalan yang dihadapi pekebun swadaya dalam mengimplementasikan P&C ISPO seperti: 1) persoalan legalitas lahan yang mencakup lahan sawit pekebun yang terindikasi berada pada kawasan hutan, pekebun belum memiliki dokumen legalitas lahan berupa bukti kepemilikan lahan yang sah, Surat Tanda Daftar Usaha Perkebunan untuk Budidaya (STDB) dan Surat Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan (SPPL); 2) Legalitas bibit yang bermasalah karena asal bibit tidak jelas dan bukan merupakan bibit unggul yang bersertifikat; dan 3) Persoalan pengetahuan manajemen lingkungan hidup yang masih sangat terbatas yang dimiliki oleh pekebun (Saadun, *et al.* (2018). Demi terciptanya pengelolaan perkebunan sawit yang berkelanjutan dan lestari serta melaksanakan komitmen untuk mencapai dan mendukung perkebunan dan pengelolaan kelapa sawit yang bertanggung jawab. Sertifikasi ISPO hadir sebagai salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menjamin keberlanjutan sekaligus memenuhi tuntutan kekhawatiran global terhadap kinerja sosial dan lingkungan yang buruk dalam sektor industri kelapa sawit (Agatha, 2020).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih sedikit pekebun yang tersertifikasi ISPO terutama pekebun swadaya. Terdata hingga tahun 2020 angka pekebun yang telah mendapatkan sertifikat ISPO masih tergolong rendah dimana komisi ISPO baru menerbitkan 14 sertifikat untuk koperasi dan organisasi pekebun (APKASINDO, 2020).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mandiangin Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Waktu pelaksanaan penelitian ini dari bulan Oktober 2023 hingga Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) sehingga diharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu memberikan suatu alternatif pemecahan sekaligus menjadi bahan komparasi atau perbandingan bagi kasus-kasus penelitian yang memiliki relevansi. Kegiatan dalam penelitian dilakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan melakukan wawancara kepada responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini membutuhkan kunci informasi (*key informan*) atau narasumber untuk memperoleh data dan informasi-informasi yang akurat. Jumlah *key informan* yang diambil berjumlah 3 orang yang merupakan pengurus Koperasi Sekato Jaya Lestari yaitu ketua, sekretaris dan bendahara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pencatatan secara langsung di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari staf kepengurusan Koperasi Sekato Jaya Lestari melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sesuai tujuan penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau instansi terkait, jurnal ilmiah, Badan Pusat Statistik, Laporan Keuangan dan buku lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

#### Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi pertimbangan koperasi perkebunan dalam mendapatkan sertifikat ISPO. Analisis data ini dilakukan dengan membandingkan data hasil penilaian parameter yang diukur atau yang diamati pada saat wawancara. Variabel yang dideskripsikan yaitu variabel harga, volume penjualan, biaya produksi, dan pendapatan petani Koperasi Sekato Jaya Lestari sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO.

#### Analisis Compare Means

Uji *Compare Means* ini digunakan untuk menguji sampel dengan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda, dalam penelitian ini akan dibandingkan adalah harga jual, volume penjualan, biaya produksi dan pendapatan Koperasi Sekato Jaya Lestari, Kabupaten Siak Sri Indrapura sebelum dan sesudah mendapatkan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO).

Ini karena bersumber dari dua sampel yang sama maka uji *Compare Means* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sample t-test*. Selanjutnya disusun secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga dapat diperoleh gambaran yang baik dan jelas.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left( \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 2)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

- $X_1$  : rata-rata harga jual, volume penjualan, biaya produksi, dan pendapatan perkebunan sebelum bersertifikat ISPO
- $X_2$  : rata-rata harga jual, volume penjualan, biaya produksi, dan pendapatan perkebunan sesudah bersertifikat ISPO
- $S_1^2$  : varian harga jual, volume penjualan, biaya produksi, dan pendapatan perkebunan sebelum bersertifikat ISPO
- $S_2^2$  : varian harga jual, volume penjualan, biaya produksi, dan pendapatan

perkebunan sesudah bersertifikat ISPO

$n_1$  dan  $n_2$  : jumlah observasi data pertama dan kedua

Kriteria uji :

$-(t_{\text{tabel}}) \leq t_h$  atau  $t_h \leq t_{\text{tabel}}$   $\longrightarrow$  Hipotesis  $H_0$  diterima

$t_h < -(t_{\text{tabel}})$  atau  $t_h > t_{\text{tabel}}$   $\longrightarrow$  Hipotesis  $H_1$  diterima

Jika :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  atau  $\mu_1 - \mu_2 = 0$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  atau  $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$

Keterangan :

$\mu_1$  : rata-rata variabel I (perkebunan sebelum bersertifikat ISPO)

$\mu_2$  : rata-rata variabel II (perkebunan sesudah bersertifikat ISPO)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor yang Mempengaruhi Koperasi Memperoleh Sertifikat ISPO

Ada tiga faktor yang menjadi pertimbangan Koperasi Sekato Jaya Lestari dalam memperoleh atau mendapatkan *Sertifikat Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) di setiap unit perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS), tiga faktor tersebut sebagai berikut:

#### Peraturan

Koperasi Sekato Jaya Lestari mempertimbangkan peraturan sebagai salah satu faktor untuk mensertifikasi setiap unit-unit perkebunan dan pabrik kelapa sawitnya karena sesuai dengan 'Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 11/Permentan/OT.140/2015 Tentang Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesia Sustainable Palm Oil Certification System/ISPO*)' pada pasal 2 ayat 1 menyatakan.

'(1) Penerapan Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesia Sustainable Palm Oil Certification System/ISPO*) dilakukan secara wajib (*mandatory*) atau sukarela (*voluntary*)'. '(3) Penerapan Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO) secara sukarela sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan terhadap:

- Usaha kebun plasma yang lahannya berasal dari pencadangan lahan pemerintah, perusahaan perkebunan, kebun masyarakat atau lahan milik pekebun yang memperoleh fasilitas melalui perusahaan perkebunan untuk pembangunan kebunnya, seperti tercantum dalam lampiran 2 yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
- Usaha kebun swadaya yang kebunnya dibangun dan/atau dikelola sendiri oleh pekebun, seperti tercantum dalam Lampiran 6 yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
- Perusahaan perkebunan yang memproduksi minyak kelapa sawit untuk energi terbarukan oleh perusahaan perkebunan yang memenuhi persyaratan seperti tercantum dalam Lampiran 2 yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;

Dengan pernyataan pada pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwasanya salah satu yang secara sukarela dalam sertifikasi ISPO adalah 'usaha kebun swadaya yang kebunnya dibangun dan/atau dikelola sendiri oleh pekebun, seperti tercantum dalam Lampiran 6 yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini' dengan adanya pernyataan ini berarti Koperasi Sekato Jaya Lestari secara sukarela melakukan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO). Dimana Koperasi Sekato Jaya Lestari melakukan usaha budidaya yang terbagi menjadi 10 (sepuluh) perkebunan dan memiliki atau berintegrasi dengan usaha pengolahan berupa Pabrik Kelapa Sawit (PKS) sebanyak 1 (satu) pabrik.

#### Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam dan lingkungan sosial. Koperasi Sekato Jaya Lestari melihat lingkungan menjadi dua sisi, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial disekitar perkebunan. Lingkungan ini memiliki

peran besar atau pengaruh besar terhadap kegiatan operasional perkebunan kelapa sawit dan isu lingkungan ini menjadi isu-isu utama di dalam forum-forum internasional dikarenakan dalam kegiatannya menyebabkan atau memberi dampak buruk bagi lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitar perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS).

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dalam kegiatan perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) adalah sebagai berikut :

- Hutan menjadi gundul
- Hilangnya flora dan fauna langka
- Kebakaran hutan
- Tercemarnya lingkungan
- Konflik agraria

Hal-hal yang diuraikan diatas yang menjadi permasalahan atau tuduhan dari forum-forum internasional terhadap pihak-pihak perkebunan kelapa sawit dalam menjalankan kegiatannya. Dikarenakan Permasalahan tersebut ISPO datang untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan menerapkan prinsip-prinsip dan kriteria dari ISPO terhadap setiap unit-unit perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang dimiliki perusahaan perkebunan yang ada di Indonesia.

Koperasi Sekato Jaya Lestari melihat prinsip-prinsip dari *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* akan mendatangkan benefit atau keuntungan dari segi lingkungan. Adapun keuntungan tersebut adalah sebagai berikut :

- Legalitas
- Contoh bagi instansi atau koperasi yang lain
- Terpeliharanya lingkungan/tidak terjadi pencemaran lingkungan

### Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan atau disebut perbankan adalah lembaga usaha yang melakukan kegiatan ataupun aktivitas pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana dan barang modal. Pihak Koperasi Sekato Jaya Lestari melihat lembaga pembiayaan sebagai salah satu faktor pertimbangan mendapatkan sertifikat ISPO karena keuntungan yang didapatkan, yaitu ketika suatu lembaga koperasi memiliki sertifikat ISPO akan memudahkan koperasi perkebunan untuk meminjam/mendapatkan bantuan berupa modal untuk perkebunan. Selain mudahnya untuk melakukan peminjaman modal ketika memiliki sertifikat ISPO. Kemudahan melakukan peminjaman ini bisa terjadi dikarenakan pihak lembaga pembiayaan yakin bahwasannya ketika suatu lembaga/organisasi menerapkan prinsip dan kriteria *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* maka pihak lembaga pembiayaan yakin akan keberadaan lembaga koperasi tersebut.

### Perbandingan Harga, Volume penjualan, Biaya produksi, dan Pendapatan pada Koperasi Sekato Jaya Lestari Sebelum dan Sesudah Memperoleh Sertifikat ISPO

#### Analisis Perbandingan Harga

Untuk menjelaskan apakah sertifikat ISPO memberi dampak pada harga TBS yang dijual oleh Koperasi Sekato Jaya Lestari baik sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO, dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Harga TBS (Rp/Ton) pada Koperasi Sekato Jaya Lestari Sebelum (2018-2019) dan Sesudah (2019-2020) Memperoleh Sertifikat ISPO**

Bulan	Tahun		
	2018	2019	2020
Januari	1,648	1,334	1,956
Februari	1,688	1,406	1,684
Maret	1,673	1,419	1,493
April	1,707	1,414	1,631
Mei	1,597	1,327	1,398
Juni	1,397	1,203	1,433

Juli	1,321	1,199	1,552
Agustus	1,325	1,290	1,858
September	1,351	1,339	1,966
Oktober	1,322	1,337	1,985
November	1,175	1,528	2,063
Desember	1,186	1,742	2,094
Rata-rata	1,449	1,378	1,759

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwasanya pada tahun 2018 harga TBS berada pada kisaran harga Rp.1.449 yang dimana pada tahun 2019 mengalami penurunan harga TBS (14,49%) dan membuat harga TBS pada tahun 2019 ada di kisaran harga Rp.1.378/Kg. Lalu setelah Koperasi Sekato Jaya Lestari mendapatkan sertifikat ISPO harga TBS yang dijual Koperasi Sekato Jaya Lestari pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar (17,59%) yang membuat harga TBS berada di kisaran Rp.1.759/Kg (Hasibuan, A. P. 2019).

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata harga TBS yang dijual Koperasi Sekato Jaya Lestari baik sebelum dan sesudah sertifikasi ISPO mengalami perbedaan. Setelah dilakukan uji coba beda rata-rata didapatkan nilai  $t\text{-hitung} (2,666) > t\text{-tabel} (1,72472)$  dengan tingkat kesalahan atau  $\alpha = 0,05$  sehingga menyatakan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Disimpulkan bahwasannya adanya perbedaan harga TBS sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO, yang berarti harga TBS sesudah ISPO lebih tinggi. Penawaran untuk harga TBS lebih tinggi karena Sertifikasi ISPO dapat meningkatkan harga jual TBS dan penetapan harga berpedoman pada penetapan harga yang dikeluarkan oleh Dinas Perkebunan.

**Tabel 2. Output Compare Means Harga TBS (Rp/Ton) pada Koperasi Sekato Jaya Lestari**

Uraian	Sebelum ISPO	Setelah ISPO	t-hitung	t-tabel
Mean Harga TBS (Rp/Kg)	1449,1667	1759,4167	2,666	1,72472

Sumber: Data Olahan SPSS 2024

Koperasi Sekato Jaya Lestari melakukan penjualan Tandan Buah Segar (TBS) kepada PT.Wilmar dikarenakan PT.Wilmar yang membantu Koperasi Sekato Jaya Lestari untuk mendapatkan sertifikat ISPO. Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang dekat dengan Koperasi Sekato Jaya Lestari ada dua PKS yang pertama PKS PERSI yang berada dibawah naungan PT.Wilmar dan PKS Persada Nusa Nabati Indonesia (PNNI) yang berada dibawah naungan PT.Persada Nusa Nabati Indonesia diantara dua PKS tersebut yang lebih tinggi membeli harga TBS koperasi sekato jaya adalah PKS PERSI yang berada dibawah naungan PT.Wilmar. Sehingga Koperasi Sekato Jaya Lestari menjualkan TSB nya kepada PKS PERSI yang menetapkan harga TBSnya sesuai dengan harga dinas perkebunan.

### Analisis Perbandingan Volume Penjualan

Untuk menjelaskan apakah sertifikat ISPO memberikan dampak pada volume penjualan TBS dari Koperasi Sekato Jaya Lestari baik sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO, dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Volume Penjualan (Ton) pada Koperasi Sekato Jaya Lestari Sebelum (2018-2019) dan Sesudah (2019-2020) Mendapatkan Sertifikat ISPO**

Bulan	Tahun		
	2018	2019	2020
Januari	591,125	559,735	573,300
Februari	472,273	519,545	569,950
Maret	431,476	524,850	562,542
April	432,429	585,015	417,459
Mei	415,201	621,650	646,527
Juni	476,287	576,312	993,249
Juli	761,989	729,973	831,110
Agustus	927,311	745,535	915,009
September	906,603	681,192	972,312
Oktober	790,830	570,203	775,070

November	628,825	584,284	733,832
Desember	601,234	558,344	596,060
Rata-rata	619,632	604,720	715,535

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa volume penjualan TBS dari Koperasi Sekato Jaya Lestari fluktuasi/naik turun. Rendahnya volume penjualan TBS pada tahun 2018 karena ada tanaman yang belum menghasilkan sehingga TBS yang dihasilkan setiap unit perkebunan tidak sebanyak tahun-tahun berikutnya yang berpengaruh terhadap jumlah TBS yang dijual. Lalu pada tahun 2019 tanaman yang belum menghasilkan masih belum bermigrasi menjadi tanaman menghasilkan sehingga mengurangi jumlah TBS yang dijual dan volume penjualan berkurang sebanyak 14,912 ton. Pada tahun 2020 setelah Koperasi Sekato Jaya Lestari mendapatkan sertifikat ISPO volume penjualan meningkat dan tanaman yang belum menghasilkan telah menghasilkan sehingga menambah jumlah TBS yang akan dijual dan pada volume penjualan bertambah sebanyak 110,815 ton (Hasibuan. A. P. 2019).

**Tabel 4. Output Compare Means Volume Penjualan TBS (Ton) pada Koperasi Sekato Jaya Lestari Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Sertifikat ISPO**

Uraian	Sebelum ISPO	Setelah ISPO	t-hitung	t-tabel
Mean Volume Penjualan TBS (Rp/Ton)	619631,9167	715535,0000	2,168	1,72472

Sumber : Data Olahan SPSS 2024

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata volume penjualan TBS dari Koperasi Sekato Jaya Lestari baik sebelum dan sesudah sertifikasi ISPO mengalami perbedaan. Setelah dilakukan uji rata-rata berpasangan didapatkan nilai t-hitung (2,168) > t-tabel (1,72472) dengan tingkat kesalahan atau  $\alpha = 0,05$  sehingga diterima  $H_1$  dan  $H_0$  ditolak. Adanya perbedaan volume penjualan TBS sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO yang berarti volume penjualan meningkat. Volume penjualan meningkat dikarenakan tanaman kelapa sawit mendapatkan kebutuhan pupuk yang cukup sesuai dengan standar keberlanjutan. Koperasi Sekato Jaya Lestari menggunakan pupuk secara efisien dan mengikuti rekomendasi dosis pemupukan yang tepat dan memperhatikan kebutuhan nutrisi tanaman secara seimbang. Pekebun kelapa sawit berusaha meningkatkan efisiensi dan produktivitas tanaman dengan memilih pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman serta memperhatikan kondisi tanah dan kator lingkungan. Praktik pemupukan yang baik membantu petani untuk mencapai hasil panen yang optimal dan berkontribusi pada keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit.

#### Analisis Perbandingan Biaya Produksi

Untuk menjelaskan apakah sertifikat ISPO memberi dampak pada biaya produksi Koperasi Sekato Jaya Lestari baik sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO, dapat diketahui pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Biaya Produksi (Rp) Pada Koperasi Sekato Jaya Lestari Sebelum (2018-2019) dan sesudah(2019-2020) Memperoleh Sertifikat ISPO (dalam jutaan)**

Bulan	Tahun		
	2018	2019	2020
Januari	811,401,628	584,557,444	630,816,869
Februari	655,192,416	560,784,666	670,608,807
Maret	588,176,389	579,013,670	600,571,812
April	619,017,197	612,573,723	482,091,627
Mei	538,113,038	635,773,115	688,313,739
Juni	530,656,153	539,465,814	1,140,391,844
Juli	767,199,906	681,710,826	992,037,962
Agustus	870,428,988	690,462,645	1,062,224,814
September	908,840,939	652,955,967	1,246,419,484
Oktober	851,974,783	584,402,908	992,013,891
November	618,562,484	599,389,808	995,360,299
Desember	585,690,738	608,443,093	795,301,842
Rata-rata	695,437,888	610,794,473	858,012,749

Dapat dilihat dari Tabel 5 biaya produksi yang dikeluarkan oleh Koperasi Sekato Jaya Lestari mengalami fluktuasi/naik turun pada masa sebelum memperoleh sertifikat ISPO dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO. Pada tahun 2020 Koperasi Sekato Jaya Lestari mengeluarkan biaya produksi paling besar dalam kegiatan budidaya perkebunan disetiap unit kebun yang sudah menghasilkan dan yang sedang menghasilkan TBS. Meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan juga dipengaruhi oleh tingginya harga pupuk dan pestisida.

**Tabel 6. Output Compare Means Biaya Produksi (Rp) (dalam jutaan) Pada Koperasi Sekato Jaya Lestari Sebelum dan Sesudah Memperoleh Sertifikat ISPO**

Uraian	Sebelum ISPO	Setelah ISPO	t-hitung	t-tabel
Mean Biaya Produksi TBS (Rp/Ton)	695437888,2500	858012749,1667	2,552	1,72472

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi Koperasi Sekato Jaya Lestari baik sebelum dan sesudah sertifikasi ISPO mengalami perbedaan. Setelah dilakukan uji coba beda rata-rata didapatkan nilai  $t\text{-hitung} (2,552) > t\text{-tabel} (1,72472)$  dengan tingkat kesalahan atau  $\alpha = 0,05$  sehingga menyatakan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Disimpulkan bahwasannya adanya perbedaan biaya produksi sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO, yang berarti biaya produksi TBS sesudah ISPO lebih tinggi. Perkebunan kelapa sawit yang sudah ISPO dapat mempengaruhi tingkat produksinya. Kelapa sawit yang sudah ISPO biasanya memiliki praktik pengelolaan yang lebih baik, sesuai dengan standar keberlanjutan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini termasuk penggunaan teknik budidaya yang lebih ramah lingkungan, penggunaan pupuk pestisida yang bijaksana, pengendalian hama yang lebih efektif, serta perlindungan lingkungan dan sumber daya air. Dengan menerapkan praktik-praktik ini, perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman. Biaya produksi pada Koperasi Sekato Jaya Lestari lebih tinggi disebabkan oleh pembelian sarana produksi yang terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat yang digunakan untuk perawatan perkebunan kelapa sawit.

#### Analisis Perbandingan Pendapatan

Untuk menjelaskan apakah sertifikat ISPO memberi dampak pada pendapatan Koperasi Sekato Jaya Lestari baik sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO, dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Pendapatan (Rp) Koperasi Sekato Jaya Lestari dalam Penjualan TBS Sebelum (2018-2019) dan Sesudah (2019-2020) Sertifikat ISPO (dalam jutaan)**

Bulan	Tahun		
	2018	2019	2020
Januari	974,145,493	744,277,041	1,118,133,342
Februari	797,023,096	727,456,725	957,971,567
Maret	719,701,122	742,869,395	838,202,265
April	740,312,360	825,054,865	681,023,714
Mei	661,272,839	827,429,920	900,481,569
Juni	663,397,196	691,664,076	1,419,279,191
Juli	1,004,100,692	870,616,014	1,285,476,313
Agustus	1,225,916,497	959,320,662	1,695,626,909
September	1,221,827,692	909,705,762	1,907,415,420
Oktober	1,042,829,601	760,281,025	1,534,895,449
November	736,794,532	890,115,680	1,509,391,452
Desember	710,933,131	971,033,320	1,245,077,042
Rata-rata	874,854,521	826,652,040	1,257,747,853

Dapat dilihat pendapatan Koperasi Sekato Jaya Lestari dari penjualan TBS pada tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi/naik turun. Dimana pendapatan dari penjualan TBS Koperasi Sekato Jaya Lestari meningkat setelah mendapatkan sertifikat ISPO, hal ini terlihat dari pendapatan pada tahun 2020 mulai naik, hal ini dikarenakan pada tahun 2020 Koperasi Sekato Jaya Lestari sudah mendapatkan sertifikat ISPO sehingga harga jual kelapa sawit meningkat sesuai dengan harga yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian (Nurhatika, 2022).



**Tabel 8. Output Compare Means Pendapatan (Rp) (dalam jutaan)**

<b>Pada Koperasi Sekato Jaya Lestari Sebelum dan Sesudah Memperoleh Sertifikat ISPO</b>				
Uraian	Sebelum ISPO	Setelah ISPO	t-hitung	t-tabel
Menas Pendapatan (Rp)	874854520.9167	1257747852.7500	4.835	1,72472

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan dari Koperasi Sekato Jaya Lestari baik sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO mengalami perbedaan. Setelah dilakukan uji coba beda rata-rata berpasangan didapatkan nilai t-hitung (4.835) > t-tabel (1,72472) dengan tingkat kesalahan atau  $\alpha = 0,5$  sehingga menyatakan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Disimpulkan bahwasannya ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat ISPO, yang berarti pendapatan sesudah ISPO lebih tinggi. Setelah dilakukan uji beda rata-rata berpasangan hasil yang didapatkan adalah adanya perbedaan dari segi harga, biaya produksi, volume penjualan, dan pendapatan baik sebelum maupun sesudah memperoleh sertifikat ISPO.

### KESIMPULAN

Koperasi Sekato Jaya Lestari melakukan sertifikasi *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) pada setiap unit – unit perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) nya dikarenakan tiga faktor, yaitu peraturan/legalitas, lingkungan, dan lembaga pembiayaan/ perbankan. Terdapat perbedaan dari segi harga, volume penjualan, biaya produksi dan pendapatan sebelum dan sesudah Koperasi Sekato Jaya Lestari memperoleh sertifikat ISPO. Sertifikat ISPO memberi dampak positif terhadap pendapatan petani anggota koperasi baik dari segi harga lebih tinggi dari harga sebelum ISPO Rp.1.378/Kg menjadi Rp.1.759/Kg, volume penjualan meningkatkan setelah ISPO dikarenakan berevolusinya tanaman yang belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan, biaya produksi bertambah disebabkan oleh kegiatan budidaya terhadap kelapa sawit sesuai dengan standar ISPO serta pembayaran angsuran kepada PT. Wilmar dan pendapatan petani bertambah dikarenakan harga dan volume dari penjualan kelapa sawit meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2022 Luas Perkebunan Kelapa Sawit diakses pada tanggal 15 Oktober. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 11/Permentan/OT.140/3/2015 Tentang
- Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (Indonesian Sustainable Palm Oil Certification System/ISPO).
- Hutabarat, S. 2017. Tantangan Keberlanjutan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pelalawan, Riau dalam Perubahan Perdagangan Global. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*. 43(1): 47-64.
- Hutasoit, F. R., Sakti, H., & Didi, M. 2015. Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi RSPO Dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jom Faperta*. 2(1): 1-13.
- Voge, Ann Kathrin dan Adams, Friedel Hutz. 2014. Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan – Tuntutan atau Realitas. Berlin : Bread for the World – Protestant Development Service.
- Agatha, Nofian dan R, Rijanta. 2020. Adopsi Prinsip *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) Dalam Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sei Menggaris, Kabupaten Nunukan. *Jurnal Bumi Indonesia*. 9(4): 1-13.
- Saadun, *et.al.*, 2018. Socio- ecological perspectives of engaging smallholders in environmental-friendly palm oil certification schemes. *Land Use Policy*. 72: 333-340.
- Utami, R., P.E.I. Kumala., & M. Ekayani. 2017. Dampak ekonomi dan lingkungan ekspansi perkebunan kelapa sawit (studi kasus: Desa Panyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 22(2):115 – 126.
- Noerrizki, A. M., Putri, T. K., & Ernah, E. (2019). Utilization Of Palm Oil Waste As Bioenergy. *Journal Of Environment And Sustainability*. 3(1): 48–66.

Dampak Penerapan Sertifikasi Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) Terhadap Petani Anggota Koperasi (Studi kasus: Koperasi Sekato Jaya Lestari Kabupaten Siak, Riau)  
Nurul Fitri Asti, Novia Dewi, Jum'atri Yusri

Hasibuan. A. P. 2019. Dampak Penerapan Sertifikat Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) Terhadap Kinerja Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT. Sungai Rangit Sampoerna Agro Group Provinsi Kalimantan Tengah. Skripsi. Fakultas Pertanian.

Universitas Sumatera Utara.

Nurhatika. 2022. Analisis Persepsi Pekebunan Kelapa Sawit Pola Swadaya Terhadap Proses dan Keberlanjutan Sertifikasi ISPO di Koperasi Tintera Jaya. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.